

## PENGEMBANGAN MEDIA INFORMASI DALAM KOMUNIKASI RISIKO UNTUK PENANGANAN DAN PENCEGAHAN COVID-19 DI SULAWESI SELATAN

Shanti Riskiyani<sup>1</sup>, Andi Alfian Zainuddin<sup>2</sup>, Nurhaya Nurdin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Hasanuddin

### ARTICLE INFO

#### Article history

Submitted : 2022-01-02

Revised : 2022-08-01

Accepted : 2022-08-23

#### Keywords:

Communication;  
Covid-19.

#### Kata Kunci:

Komunikasi;  
Covid-19.

This is an open access  
article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license:



### ABSTRACT

WHO introduced Covid-19 as a global health problem on January 30, 2020, and currently here are more than 6.05 million cases of Covid-19 reported from 188 countries and resulted in 368,000 deaths. One of the efforts recommended by the Indonesian Ministry of Health to prevent the spread of this infection is to limit social contact and practice clean and healthy living. This study develops a communication strategy in education on the prevention and handling of COVID-19 in South Sulawesi. Through a qualitative approach, data collection was carried out through focus group discussions to identify a picture of the community's response in dealing with this pandemic. This study resulted in infographics and guides containing information related to the prevention and handling of COVID-19. In addition, voice messages have been developed about 3M's behavior and the correct use of masks. A communication strategy by considering the local situation in the form of community responses is important when conducting education during a pandemic. This is due to the large amount of information spread in the mass media that is easily accessible by the public. In addition, the ever-changing situation also requires us to be able to continue to innovate in developing health messages that will be disseminated to the public. Messages created can include new information, confirmation or refutation of hoaxes that may develop.

### ABSTRAK

WHO telah menetapkan Covid-19 sebagai masalah kesehatan global pada 30 Januari 2020, dan saat ini terdapat lebih dari 6.05 juta kasus Covid-19 dilaporkan dari 188 negara dan mengakibatkan kematian 368.000 jiwa. Salah satu upaya yang di rekomendasikan oleh Kemenkes RI untuk mencegah penyebaran infeksi ini adalah dengan membatasi kontak sosial dan mempraktikkan upaya hidup bersih dan sehat. Studi ini mengembangkan strategi komunikasi dalam edukasi pencegahan dan penanganan covid-19 di Sulawesi Selatan. Studi kualitatif dengan desain fenomenologi dilakukan dengan menerapkan diskusi kelompok terarah dalam pengumpulan data untuk mengidentifikasi gambaran respons masyarakat dalam menghadapi pandemi ini. Dari studi ini dihasilkan media infografis dan panduan yang berisikan informasi terkait pencegahan dan penanganan covid-19. Selain itu juga telah dikembangkan pesan suara tentang perilaku 3M dan penggunaan masker yang benar. Strategi komunikasi dengan mempertimbangkan situasi lokal berupa respons masyarakat menjadi penting ketika melakukan edukasi di masa pandemi. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang tersebar di media massa yang mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu situasi yang senantiasa berubah juga mengharuskan kita untuk dapat terus berinovasi dalam mengembangkan pesan kesehatan yang akan disebarkan pada masyarakat. Pesan yang di buat dapat berubah informasi baru, konfirmasi ataupun sanggahan atas hoaks yang mungkin berkembang.

#### ✉ Corresponding Author:

Shanti Riskiyani  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin  
Telp. 08124272834  
Email: [shantiriskiyani@gmail.com](mailto:shantiriskiyani@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Infeksi Covid-19 dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari gejala ringan hingga penyakit dengan gejala berat dan dapat berujung pada kematian. Sejak pertama kali ditemukan pada akhir Desember 2019 di Wuhan, China, penyakit Covid-19 telah menyebar ke 197 negara di dunia sehingga WHO menetapkan status Pandemi untuk penyakit ini. Covid-19 telah menginfeksi 6.05 juta orang dan menyebabkan kematian pada 368.000 orang di seluruh dunia (WHO, 2020a, 2020b). Indonesia sendiri adalah satu negara yang terdampak penyakit ini di mana kasus terus bertambah dan hampir ditemukan di seluruh provinsi. Salah satu upaya yang di rekomendasikan oleh Kemenkes RI untuk mencegah penyebaran infeksi ini adalah dengan membatasi kontak sosial dan mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Perilaku hidup sehat yang dimaksud antara lain mencuci tangan dengan sabun, mempraktikkan batuk/bersin dengan etika yang benar, menggunakan masker, menjaga jarak fisik 2 meter dari orang lain. Perubahan perilaku tersebut membutuhkan pelibatan seluruh lapisan masyarakat sebagai target utama. Oleh karena itu partisipasi aktif dari seluruh masyarakat perlu dilakukan untuk menghasilkan upaya yang sinergis dan komprehensif. Untuk melakukan perubahan, maka terlebih dahulu pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pencegahan dan perilaku hidup bersih perlu ditingkatkan dengan cara transfer informasi yang tepat dari petugas kesehatan kepada masyarakat melalui strategi komunikasi, informasi dan edukasi yang tepat (Kemenkes RI, 2020; WHO, 2020a). Selain itu kultur ataupun nilai-nilai lokal merupakan faktor yang cukup kuat dalam sebuah proses adaptasi dari sebuah inovasi (McBride, 2003; Pradhan et al., 2020). Berbagai studi intervensi terhadap pengetahuan dengan memberikan edukasi pada target menunjukkan hasil yang efektif. Informasi yang diberikan mempertimbangkan kondisi dan juga situasi lokal di wilayah masing-masing (Gomes & Marques, 2013; O'connor et al., 1998).

Pendekatan komunikasi risiko digunakan di beberapa negara untuk menanggulangi krisis kesehatan. Dengan pendekatan ini masyarakat diharapkan paham dan dapat mengadopsi perilaku yang benar (Kemenkes RI, 2021). Selain itu pemerintah dapat dengan cepat menangani kecemasan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam melawan hoaks selama masa krisis. Komunikasi risiko di berbagai lingkungan dengan budaya dan bahasa yang berbeda juga pada berbagai studi efektif dalam memberikan rekomendasi penanganan kesiapsiagaan serta respons badan pemerintah dalam menangani krisis (Anggriani & Sulaiman, 2021; Infanti et al., 2013; Kemenkes RI, 2020).

Dalam pelaksanaan intervensi, pandangan sosial-historis dari target populasi menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan, karena program dengan basis budaya dari target intervensi dinilai cukup baik. Hal ini dilakukan juga dengan mengadaptasikan nilai lokal dari target ke dalam program yang akan dijalankan. Integrasi nilai lokal dalam penyampaian pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat awam menjadi pendekatan yang menarik terutama dalam konteks budaya lokal Sulawesi Selatan dimana terdapat empat etnis besar: Makassar, Bugis, Toraja, Mandar. Diharapkan pendekatan edukasi berbasis budaya lokal bisa lebih memudahkan masyarakat memahami pesan-pesan kesehatan terkait covid-19 sehingga dapat meminimalkan kejadian transmisi Covid-19. Integrasi pesan-pesan kesehatan yang berbasis nilai-nilai budaya lokal dapat dengan mudah diterima masyarakat sehingga dapat membuat mereka juga terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan pencegahan covid-19 dan diharapkan bisa meminimalkan efek sosial budaya yang muncul misalnya adanya stigma terhadap penderita Covid-19 dan keluarganya sehingga kegiatan pencegahan, surveilans dan pengobatan Covid-19 bisa dilakukan dengan baik.

Kasus pertama di Sulawesi Selatan terjadi pada Maret 2020 dan terus mengalami kenaikan setiap harinya, hingga harian Kompas menuliskan kasus Covid-19 Sulsel mencapai 48.261 per tanggal 31 Januari 2021. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan media informasi dengan pendekatan komunikasi risiko dalam pencegahan dan penanganan Covid-19 di Sulawesi Selatan (Kompas, 2021).

## METODE

### Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan telaah dokumen dan *focus group discussion* sebagai metode pengumpulan datanya. FGD dilakukan bertujuan untuk mengembangkan media KIE bernilai lokal untuk pencegahan Covid-19. Mengingat masa pandemi covid-19 dan adanya pembatasan sosial maka, diskusi dilakukan secara virtual menggunakan aplikasi Zoom.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini dilakukan di Sulawesi Selatan pada bulan April-Juli 2020.

### Informan Penelitian

Informan penelitian sebanyak 7 orang yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan keahliannya dalam bidang kesehatan dan nilai-nilai masyarakat Sulawesi Selatan. Informan berasal dari perguruan tinggi, pelayanan kesehatan serta praktisi media.

### Pengumpulan Data

Yang menjadi referensi dari materi KIE yang akan digunakan adalah pedoman dan panduan yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI, WHO, Dinkes Provinsi DKI serta Peraturan Walikota Makassar, maka dilakukan penyusunan topik dan bahan dengan mengadaptasi dokumen edukasi yang dikeluarkan oleh Kemenkes dan juga materi edukasi yang dikeluarkan oleh WHO terkait kegiatan pencegahan dan penanganan Covid-19. Berikut ini adalah referensi dari materi KIE yang digunakan dalam pengembangan media lokal pada studi ini :

**Tabel 1.** Referensi Materi KIE

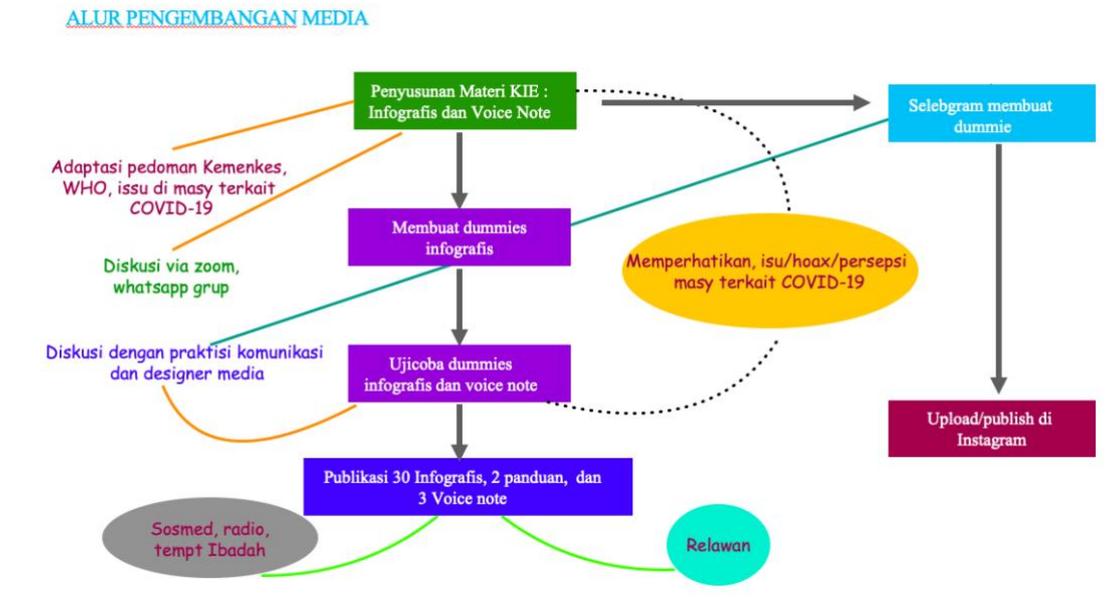
No.	Judul	Sumber
1	Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)-Dokumen 16 Maret 2020	Kemenkes- RI
2	Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)-Dokumen 27 Maret 2020	Kemenkes- RI
3	Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)-Dokumen 13 Juli 2020	Kemenkes- RI
2	Pedoman Pelayanan Gizi Pada Masa Tanggap Darurat Covid-19	Kemenkes-RI
3	Infection prevention and control during health care when coronavirus disease (COVID-19) is suspected or confirmed	WHO
4	Buku Saku RT/RW Siaga Pandemi	Dinkes Prov DKI
5	Perwali Makassar No.22 Tahun 2020	Pemkot Makassar
6	Perwali Makassar No.22 Tahun 2020	Pemkot Makassar

### Eksplorasi Nilai Lokal

Nilai lokal diperoleh melalui FGD yang bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan maupun persepsi terhadap informasi terkait covid-19 yang berkembang di masyarakat. Pada tahapan ini yang dieksplorasi meliputi tema, bahasa dan narasi dari media KIE yang akan dikembangkan. Adapun media yang dibuat berupa infografis dan pesan suara (*voice note*).

### Pengembangan Media KIE

Proses pengembangan media diawali dengan penyusunan materi edukasi dengan mengadaptasi Pedoman Pencegahan dan Penanganan COVID-19, panduan WHO untuk pencegahan penularan covid-19 pada petugas kesehatan serta melihat persepsi masyarakat dan tanggapan masyarakat terhadap situasi pandemi melalui media sosial. Draf ini kemudian didiskusikan melalui FGD secara daring dan kemudian dibuat *dummie* (rancangan desain) infografis oleh praktisi media. Adapun topik dalam FGD meliputi, tema, narasi, istilah, warna serta gambar *Dummie* yang sudah jadi selanjutnya kembali diujicobakan dalam grup WhatsApp yang merupakan anggota satgas covid-19 UNHAS. Setelah mendapatkan masukan, *dummie* kemudian mendapatkan koreksi baru selanjutnya dipublikasikan melalui berbagai saluran komunikasi. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan umpan balik dari masyarakat terhadap informasi terkait covid-19 yang sedang beredar pada saat itu dan mengakomodir tanggapan mereka terhadap infografis yang telah dibuat. Dari infografis yang ada kemudian dikembangkan juga *voice note* dengan memanfaatkan *selebgram*. Informasi dari *voice note* merupakan penguatan atas infografis yang telah beredar. Pada studi ini *voice note* yang dikembangkan adalah pesan suara tentang stigma terhadap pasien covid-19 serta mengenai penggunaan masker. Pada Gambar.1 dapat dilihat alur dari pengembangan media edukasi yang dibuat pada studi ini.



Gambar 1. Alur Pengembangan Media

**Pengolahan dan Analisis Data**

Hasil FGD dilakukan *thematic analysis*, dengan memilah hasil diskusi dalam tema meliputi narasi, istilah, warna serta gambar.



Gambar 2. Infografis Simulasi Penyebaran Virus

**HASIL PENELITIAN**

**Media Infografis**

Informasi dalam bentuk narasi singkat & gambar (infografis) yang sudah dirancang terdiri atas beberapa tema yakni cara penularan Covid, alur tes Covid, isolasi mandiri, stigma terhadap pasien Covid dan petugas kesehatan, kunjungan rumah, panduan singkat untuk pencegahan penularan dan penanganan Covid-19 di masyarakat dan adaptasi kebiasaan baru.



Gambar 3. Infografis Dukungan Isolasi Mandiri

Banyaknya kabar dan berita yang beredar di sosial media mengenai penyebaran virus, maka dibuatlah infografis (Gambar.1) untuk menjelaskan cara penyebaran Covid-19 ini. Dibuat dalam bentuk gambar simulasi agar mudah dipahami masyarakat. Sementara itu, mereka yang telah mengalami gejala tetap belum melakukan tes antibodi, maka disarankan untuk melakukan isolasi mandiri.



Gambar 4. Infografis Periode Inkubasi dan Karantina

Pada Gambar 2. dapat dilihat, bahwa informasi yang diberikan adalah mengenai dukungan terhadap isolasi mandiri. Infografis ini dibuat karena maraknya diskriminasi terhadap orang dengan Covid-19 dan keluarganya.

Di awal pandemi tidak sedikit orang yang merasa ketakutan akan virus ini yang justru dapat berdampak pada menurunnya kekebalan tubuh. Oleh karena itu, edukasi berupa informasi dasar tentang masa inkubasi dan pentingnya karantina perlu diberikan.

Adanya pembatasan sosial di masa pandemi, membuat masyarakat mencari informasi melalui media sosial ataupun mendapatkan dari media massa. Edukasi di luar jaringan (*luring*) sangat minim dilakukan, sehingga terkadang masyarakat memiliki persepsi tersendiri akan informasi yang diberikan. Mereka yang terpapar oleh virus ini banyak mendapatkan stigma di lingkungan tempat mereka tinggal.

Berita mengenai banyaknya orang yang harus dirawat di fasilitas kesehatan juga menimbulkan stigma bagi mereka yang bekerja sebagai perawat maupun dokter. Ini kemudian menimbulkan fenomena tersendiri di kalangan masyarakat, yakni menyembunyikan status kesehatannya. Jika memiliki gejala justru mengelak untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Situasi pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga pada sosial-ekonomi. Studi menunjukkan bahwa dalam situasi ini, masyarakat memiliki persepsi yang kurang baik terhadap perilaku pencegahan (Linzonia & Supriyono, 2021). Ini disebabkan karena pandemi yang belum juga berakhir sehingga menimbulkan rasa lelah dan stres menghadapi kehidupan yang tidak pasti (WHO, 2020).

Banyaknya informasi yang menyesatkan baik di media online maupun media percakapan online, menimbulkan stigma negatif pada mereka yang terinfeksi Covid ataupun keluarganya. Masyarakat jadi cenderung menjauhi pasien terkonfirmasi covid-19 dan keluarga mereka, bahkan untuk sekedar bertegur sapa pun masyarakat sudah merasa ketakutan akan tertular virus tersebut. Untuk itu maka dirancang sebuah infografis untuk memberikan edukasi pada masyarakat mengenai dampak stigma (Gambar 4) dan bagaimana seharusnya masyarakat memperlakukan mereka yang telah terpapar/terdiagnosa Covid-19.



Gambar. 5 Infografis Stigma

### Karakteristik Informan

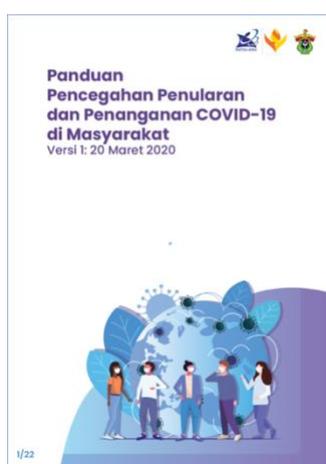
Diskusi bersama praktisi dan perwakilan masyarakat dilakukan di dalam jaringan (*daring*) dengan menggunakan aplikasi Zoom dan diskusi via grup WhatsApp. Mereka yang berpartisipasi dalam diskusi ini dipilih berdasarkan pengetahuan dan keahlian mereka terkait dengan pandemi Covid-19 dan kondisi sosiologis masyarakat di Sulawesi Selatan. Pada **Tabel 1** berikut ini dapat dilihat karakteristik dari peserta *focus group discussion*.

Tabel 2. Karakteristik Peserta FGD

No.	Informan	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Arman	Laki-laki	Dosen
2	Jamal	Laki-laki	Dokter
3	Alya	Perempuan	Dosen
4	Dian	Perempuan	Praktisi Kom
5	Doni	Laki-laki	Dosen
6	Muli	Perempuan	Ibu rumah tangga
7	Masriadi	Laki-laki	Staf Puskesmas

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar informan berprofesi sebagai dosen. Mereka dipilih karena aktivitas dan keikutsertaannya dalam Satgas Covid-19 Universitas Hasanuddin. Diskusi dengan informan dilakukan sebanyak tiga kali yakni; proses penyusunan materi, desain draf (*dummie*), dan sebelum infografis di publikasi. Informasi dalam bentuk infografis ini kemudian disebarluaskan melalui berbagai media online (FB, Instagram, WAG, Telegram) dan selanjutnya memperhatikan tanggapan dari masyarakat terhadap informasi yang diberikan. Perbaikan dilakukan ketika ada informasi yang perlu ditambahkan ataupun diperkuat berdasarkan update informasi terbaru dari WHO dan Kemenkes RI.

Salah satu *feedback* yang diperoleh dari kalangan masyarakat akademisi adalah perlunya dibuat sebuah buku panduan (Gambar 5) yang memiliki informasi komprehensif terkait COVID-19 dan mudah diakses oleh masyarakat awam.



**Gambar 6.** Panduan Pencegahan Penularan dan Penanganan Covid-19

Di samping itu, masukan yang diberikan oleh masyarakat adalah dari sekian banyak informasi yang beredar di masyarakat, masih sering ditemui istilah asing yang sulit dicerna oleh masyarakat awam yang memiliki literasi kesehatan yang kurang memadai. Panduan ini menggunakan panduan pencegahan dan penanggulangan Covid-19 yang dikeluarkan oleh Kemenkes-RI.

### Media Pesan Suara

Informasi terkait pencegahan dan penanganan Covid-19 yang di ada di berbagai media massa terkadang masih menimbulkan persepsi berbeda di kalangan masyarakat. Ini disebabkan oleh bahasa maupun penggunaan istilah yang kadang belum dipahami oleh masyarakat. Untuk itu pesan suara dalam bahasa lokal dibuat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dengan mempertimbangkan situasi dan isu lokal terkait Covid-19 di Sulawesi Selatan.

Pada studi ini pesan suara yang dibuat berisi informasi penanganan pasien Covid-19 tidak bergejala, menghilangkan stigma dan bagaimana memberi dukungan terhadap mereka yang terkena Covid-19, terutama bagi orang terdekat ataupun tetangga yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal. Topik ini dianggap penting karena dari berita yang beredar di media maupun melalui grup *Whatsapp* tidak sedikit kelompok masyarakat yang tidak mau memeriksakan dirinya mesti telah bergejala, karena ada ketakutan akan isolasi dan juga stigma terhadap orang dengan status Covid-19. Pesan suara ini kemudian dikirimkan pada pengurus masjid dan diminta untuk diperdengarkan melalui pengeras suara masjid. Informasi yang ada dibuat dalam format bahasa Indonesia dengan dialek Makassar serta dalam bahasa Bugis. Selain menjadi penguat bagi informasi infografis, media pesan suara juga dapat diakses oleh masyarakat yang tidak memiliki *smartphone*. Oleh karenanya penyebarannya menggunakan saluran komunikasi lokal yang paling mudah diakses oleh masyarakat yaitu tempat ibadah.

### Penggunaan Kanal Komunikasi Lokal

Pembatasan sosial yang berlaku di awal masa pandemi menjadikan penyebaran informasi tidak dapat dilakukan melalui upaya sosialisasi dengan tatap muka. Infografis yang sudah dibuat kemudian disebarakan melalui media sosial (Facebook, Instagram dan WhatsApp). Penyebaran informasi dengan melalui akun Instagram selebgram lokal juga dilakukan untuk memperluas cakupan penyebaran informasi. Selebgram yang dipilih adalah akun @andyuniverse yang dimiliki oleh Anggi Anggriawan. Akun ini dipilih karena menggunakan bahasa lokal dengan jumlah *follower* kurang lebih 60.000. Narasi dan tema yang telah ditentukan diberikan pada selebgram selanjutnya dibuat rancangan video yang akan diunggah pada akunnya. Setelah mendapatkan persetujuan dari tim peneliti video kemudian di unggah pada laman instagramnya.

Informasi yang disebarakan melalui akun ini bertemakan penggunaan masker yang benar. Hal ini dilakukan karena penggunaan masker sering kali tidak sesuai dengan standar protokol kesehatan. Misalnya saja masih meletakkan masker di dagu, sering membuka masker ketika berada di luar rumah dan berbincang dengan orang lain, tidak mengganti masker yang sudah lama dipakai. Hingga November 2020, sudah dilihat sebanyak 11.879 kali.



Gambar 7. Selebgram Lokal

## PEMBAHASAN

### Adaptasi Nilai Lokal

Pedoman pencegahan dan penanggulangan covid-19 sejak awal pandemi di negara ini telah mengalami perbaikan sebanyak 4 kali. Panduan ini diperuntukkan bagi seluruh sektor aktivitas keseharian masyarakat Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan penyesuaian ketika informasinya akan disebarluaskan di Sulawesi Selatan. Situasi masyarakat yang selalu berubah dalam merespons pandemi berdampak pada perilakunya dalam mencegah penularan covid-19. Dengan memperhatikan isu yang berkembang di masyarakat maka informasi yang disebarakan dalam bentuk infografis juga mengikuti perkembangan yang ada. Hal ini merujuk pada model komunikasi risiko dalam masa pandemi atau penanganan wabah. Model ini dapat membantu masyarakat untuk memahami dan mengadopsi perilaku dengan benar (Kemenkes RI, 2020). Sebagaimana hasil studi yang dilakukan untuk melihat efektivitas instrumen WHO dalam penanganan pencegahan Covid dengan menggunakan pendekatan komunikasi risiko. Studi ini menunjukkan komunikasi risiko dan mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan akan perilaku pencegahan yang dikampanyekan (Varghese et al., 2021).

Banyaknya informasi terkait dengan covid-19 yang diperoleh di media massa oleh masyarakat tidak sedikit justru menimbulkan kegaduhan yang berdampak pada minimnya tindakan pencegahan penularan Covid-19. Dengan mempertimbangkan situasi ini maka informasi yang ada dikembangkan untuk memberikan klarifikasi dan juga penguatan informasi yang benar agar masyarakat dapat konsisten dalam melakukan upaya pencegahan. Penanganan pandemi dengan melihat situasi setempat merupakan bentuk adaptasi masyarakat maupun pemerintah setempat dalam mengatasi penularan Covid-19 (Ayuningtyas et al., 2020; Satsipi et al., 2021). Kekhawatiran masyarakat akan status sebagai orang

positif Covid-19 membuat mereka tidak mau memeriksakan diri ketika mengalami gejala-gejala yang ada. Fenomena ini dapat berisiko menimbulkan penularan karena abai akan protokol kesehatan. Situasi lokal seperti ini perlu mendapatkan respons dengan memberikan informasi yang relevan dengan segera. Penerapan komunikasi risiko dengan melihat respons masyarakat terhadap isu yang selama masa pandemi yang dapat berisiko bagi dirinya ini dilakukan dengan menyebarkan infografis sesuai dengan isu yang berkembang terkait dengan situasi krisis yang sedang dihadapi. Hal ini efektif terhadap perubahan perilaku pencegahan selama masa pandemi. Kecepatan dan ketepatan dalam memberikan informasi yang benar saat situasi krisis akan efektif dan sekaligus memberikan perlindungan pada masyarakat (Heydari et al., 2021; Leiss, 2004).

### *Media Sosial dalam Pencegahan COVID-19*

Tingginya penggunaan media sosial selama masa pandemi membuat masyarakat lebih banyak mendapatkan ataupun mencari informasi kesehatan melalui media Online (Harahap & Adeni, 2020; Mohammad Ali et al., 2021). Penggunaan media Facebook, WhatsApp dan juga Instagram pada studi ini dipilih untuk mendapatkan efek ketok tular dari penyebaran informasi dari orang ke orang. Pada aplikasi WhatsApp, dalam satu grup dapat beranggotakan 250 orang, ini yang kemudian dapat menyebarkan kembali ke kontak yang lain ataupun pada grup yang lain. Informasi dapat dengan cepat tersebar hanya hitungan beberapa menit saja. Situasi ini juga berlaku pada informasi yang bersifat *hoaks*. Dan biasanya cepat sekali menyebar karena judul yang menarik dan juga gambar yang dramatis. Upaya klarifikasi terhadap informasi yang telah tersebar maka sebaiknya dilakukan melalui media massa juga. Di masa pandemi, situasi dapat berubah begitu cepat sejalan dengan laju pertumbuhan kasus. Hal ini dianggap perlu juga respons yang cepat terutama terkait dengan informasi maupun berita yang telah tersebar di kalangan masyarakat. Untuk itu media sosial sebagai media yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai media sosial dianggap efektif selama masa pandemi (Wong et al., 2021).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Situasi pandemi merupakan masa krisis bagi masyarakat di suatu daerah. Media infografis dapat menjadi pilihan dalam menyajikan informasi kesehatan. Formatnya sederhana dan dapat mudah dimengerti oleh masyarakat. Pada studi ini media infografis disajikan dengan merespons isu yang berkembang di masyarakat terkait dengan situasi pandemi. Selain itu juga dikembangkan media edukasi berupa voice note (pesan suara) yang dapat menjangkau masyarakat lebih luas melalui saluran komunikasi berbasis masyarakat terutama kelompok masyarakat yang tidak terjangkau oleh media sosial. Pemanfaatan selebgram lokal juga dapat memperluas jangkauan terutama remaja yang banyak menggunakan media sosial Instagram.

Pemanfaatan saluran komunikasi lokal dapat memudahkan masyarakat dalam memahami informasi karena disajikan dengan bahasa lokal. Edukasi kesehatan selama masa pandemi hendaknya menggunakan pendekatan komunikasi risiko karena informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menjawab fenomena sosial terkait disinformasi terkait pencegahan dan penanganan Covid-19. Upaya mempertimbangkan situasi maupun respons serta persepsi masyarakat terhadap sebuah situasi kesehatan masyarakat akan dapat mempercepat upaya penanganan masalah kesehatan masyarakat di suatu daerah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggriani, A., & Sulaiman, S. (2021). Efektivitas penerapan protokol kesehatan di era new Normal dan risiko covid-19 pada mahasiswa stikes siti hajar. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.35893/jhsp.v3i2.69>
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., Parinduri, S. K., Susanti, F. A., Sutrisnawati, N. N. D., & Munawaroh, S. (2020). Local Initiatives In Preventing Coronavirus Based On Health Policy Perceptive. *Journal of Indonesian Health Policy and Administration*, 5(2). <https://doi.org/10.7454/ihpa.v5i2.4057>
- Gomes, A. R., & Marques, B. (2013). Life skills in educational contexts: testing the effects of an intervention programme. *Educational Studies*, 39(2), 156–166. <https://doi.org/10.1080/03055698.2012.689813>
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi di Indonesia.

- Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(2), 13–23.  
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1273>
- Heydari, S. T., Zarei, L., Sadati, A. K., Moradi, N., Akbari, M., Mehralian, G., & Lankarani, K. B. (2021). The effect of risk communication on preventive and protective Behaviours during the COVID-19 outbreak: mediating role of risk perception. *BMC Public Health*, 21(1), 54. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10125-5>
- Infanti, J., Sixsmith, J., Barry, M., J, N.-C., Orovioigoicoechea-Ortega, C., & Guillén-Grima, F. (2013). A literature review on effective risk communication for the prevention and control of communicable diseases in Europe. In *European Centre for Disease Prevention and Control*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2900/64747>
- Kemendes RI. (2020). *Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku ( KPP ) dalam Pencegahan COVID-19*. Kemendes RI. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Panduan\\_Komunikasi\\_Perubahan\\_Perilaku\\_dalam\\_Pencegahan\\_dan\\_Pengendalian\\_Covid-19\\_\(Interactive\).pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Panduan_Komunikasi_Perubahan_Perilaku_dalam_Pencegahan_dan_Pengendalian_Covid-19_(Interactive).pdf)
- Kemendes RI. (2021). *Pedoman Komunikasi Risiko*. Kemendes RI. [https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/info-terkini/Komunikasi\\_Risiko\\_untuk\\_Penanggulangan\\_Krisis\\_Kesehatan.pdf](https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/info-terkini/Komunikasi_Risiko_untuk_Penanggulangan_Krisis_Kesehatan.pdf)
- Kompas. (2021). *UPDATE Covid-19 di Kalteng, Kaltim, Kaltara, Gorontalo, Sulbar, Sulsel, dan Sultra 31 Januari 2021*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2021/01/31/16065571/update-covid-19-di-kalteng-kaltim-kaltara-gorontalo-sulbar-sulsel-dan-sultra?page=all>
- Leiss, W. (2004). Effective risk communication practice. *Toxicology Letters*, 149(1–3), 399–404. <https://doi.org/10.1016/j.toxlet.2003.12.050>
- Linzonia, Y. U., & Supriyono, S. (2021). Peran Edukasi Media Sosial Bagi Masyarakat Selama COVID-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 195. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.427>
- McBride, N. (2003). A systematic review of school drug education. *Health Education Research*, 18(6), 729–742. <https://doi.org/10.1093/her/cyf050>
- Mohammad Ali, H., Batta, H., & C Ogaraku, H. (2021). Communicating COVID-19 Pandemic on Facebook: Illustrations from Users' Screenshots from Nigeria and Bangladesh. *Asian Journal of Media and Communication*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol5.iss1.art1>
- O'connor, L., Best, D., Best, R., & Rowley, J. (1998). Missed Opportunities: Drugs and Drugs Education. *Early Child Development and Care*, 141(1), 73–109. <https://doi.org/10.1080/0300443981410106>
- Pradhan, D., Biswasroy, P., Naik, P. K., Ghosh, G., & Rath, G. (2020). A Review of Current Interventions for COVID-19 Prevention. In *Archives of Medical Research* (Vol. 51, Issue 5, pp. 363–374). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.arcmed.2020.04.020>
- Satispi, E., DyasTuti, R. W., Fathani, A. T., & Kaewhanam, P. (2021). Local Government Respond to COVID-19 Pandemics: A Study of South Tangerang City. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(2), 82–92. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.11439>
- Varghese, N. E., Sabat, I., Neumann-Böhme, S., Schreyögg, J., Stargardt, T., Torbica, A., van Exel, J., Barros, P. P., & Brouwer, W. (2021). Risk communication during COVID-19: A descriptive study on familiarity with, adherence to and trust in the WHO preventive measures. *PLOS ONE*, 16(4), e0250872. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250872>
- WHO. (2020a). *Covid-19 Strategy Update* (pp. 5–11). WHO. [https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/covid-strategy-update-14april2020.pdf?sfvrsn=29da3ba0\\_19](https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/covid-strategy-update-14april2020.pdf?sfvrsn=29da3ba0_19)
- WHO. (2020b). COVID-19 Weekly Epidemiological Update. In *WHO* (Issue December).
- Wong, A., Ho, S., Olusanya, O., Antonini, M. V., & Lyness, D. (2021). The use of social media and online communications in times of pandemic COVID-19. *Journal of the Intensive Care Society*, 22(3), 255–260. <https://doi.org/10.1177/1751143720966280>